

VISUALISASI KESEIMBANGAN DALAM KARYA TARI “ABIMARTA” DENGAN BENTUK TARI DRAMATIK

Aditya Putra Biantoro

p.biantoro@yahoo.com

Drs. Peni Puspito, M. Hum

Program Studi Seni Drama Tari dan Musik

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Abimarta adalah sebuah karya tari yang mengusung konsep keseimbangan dari sebuah gagasan setelah melihat peristiwa bencana tanah longsor yang terjadi di Kabupaten Ponorogo. Peristiwa tersebut merupakan hal yang menarik untuk diangkat menjadi ide dasar dalam sebuah karya sebagai wujud kritik sosial terhadap fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Koreografer berusaha menyampaikan pemikiran mengenai kondisi atau keadaan masyarakat saat ini yang kurang begitu memperhatikan keseimbangan dalam hidupnya, baik keseimbangan dengan alam maupun keseimbangan tubuhnya sendiri yang meliputi emosi, pikiran, dan perbuatan dalam karya tari *Abimarta* dengan tipe tari dramatik. Tujuan penciptaan adalah Koreografer berusaha memvisualisasikan konsep atau gagasan mengenai kondisi atau keadaan masyarakat saat ini dalam karya *Abimarta* dan memiliki tujuan komunikatif yakni menyampaikan pada masyarakat sebagai wujud kritik sosial terhadap fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Konsep keseimbangan alam tidak lagi dihiraukan oleh masyarakat menjadi daya tarik koreografer untuk menuangkannya dalam karya tari yang menerapkan konsep keseimbangan.

Dari hasil penciptaan yang relevan koreografer terinspirasi dari karya-karya tari terdahulu, antara lain karya tari *In Control* merupakan sebuah karya tari yang mengangkat tema keseimbangan dan gerak liris. Karya ini lebih menekankan kepada cara atau teknik bergerak seimbang dan gerak liris dan Karya Tari *Lindu Tarian* ini menceritakan tentang sekelompok mahasiswa yang sedang menjalani kuliah di Yogyakarta. Sehari sebelum gempa terjadi mereka tidak merasakan firasat buruk apapun dan haripun berjalan seperti biasanya. Hingga tepat 26 Mei 2006 gempa dahsyat mengguncang Yogyakarta. Kedua karya tersebut memiliki kemiripan konsep dengan Karya Tari *Abimarta*. Teori-teori yang digunakan dalam penciptaan ini adalah teori keseimbangan, teori visualisasi, Teori koreografi, Teori Tari Dramatik.

Metode penciptaan dalam karya ini koreografer akan menggunakan metode kontruksi, Kontruksi adalah metode yang di gunakan sebagai langkah-langkah untuk mengkontruksi sebuah tarian yang terdiri dari rangsang awal, menentukan tipe tari, menentukan mode penyajian, kegiatan eksplorasi, improvisasi, analisis dan evaluasi, serta seleksi untuk penghalusan atau *finishing*. Proses penciptaan kreatifitas yang dilakukan oleh koreografer dalam mewujudkan suatu ide sehingga menghasilkan karya sesuai dengan apa yang telah diinginkan, setelah menentukan rangsang awal selanjutnya melakukan proses karya. Proses dimulai dari menanggapi respon-respon dari rangsang awal yang telah menggunakan kerja studio yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi/pembentukan, dan evaluasi.

Kata Kunci : Keseimbangan, Dramatik, *Abimarta*

ABSTRACT

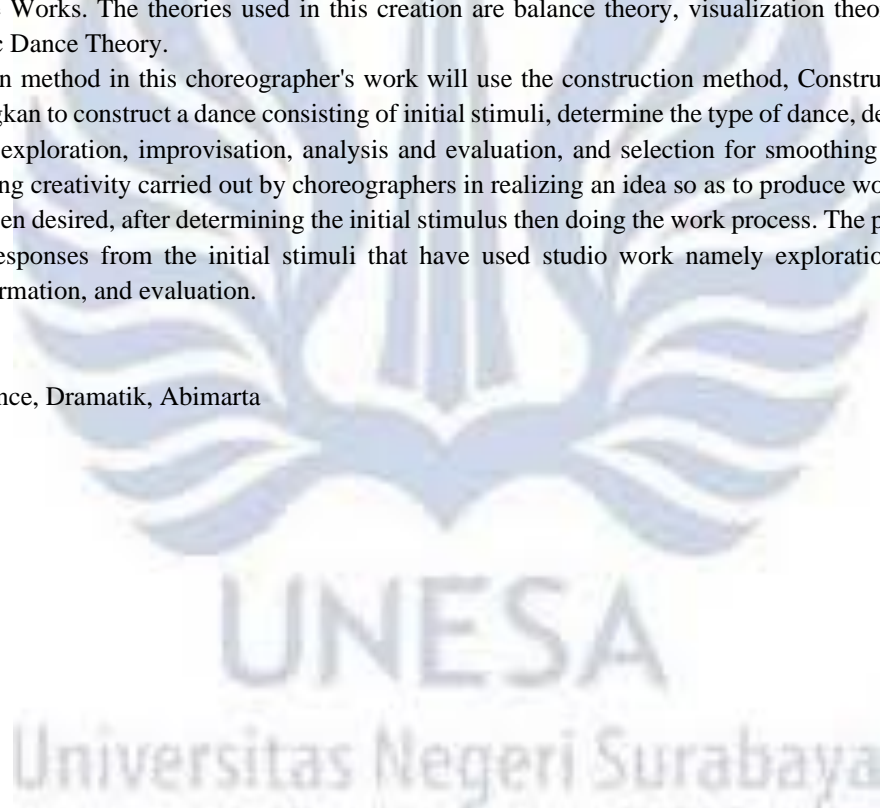
Abimarta is a dance work that brings the balance of ideas to an idea after seeing the events of a landslide that occurred in Ponorogo Regency. These events are interesting things to be raised as basic ideas in a work as a form of social criticism of the phenomena that occur in society.

Choreographers try to convey thoughts about the conditions or conditions of today's society that pay little attention to balance in their lives, both balance with nature and the balance of their own body which includes emotions, thoughts, and actions in Abimarta's dance work with dramatic dance types. The purpose of creation is that the choreographer tries to visualize concepts or ideas about the current condition or condition of society in Abimarta's work and has a communicative purpose which is to convey to society as a form of social criticism of phenomena that occur in society. The concept of the balance of nature is no longer ignored by society as an attraction to the choreographers to put it in dance works that apply the concept of balance.

From the results of the creation of relevant choreographers inspired by previous dance works, among others, the In Control dance is a dance work that takes the theme of balance and lyrical motion. This work emphasizes more on how to move and balance techniques and lyrical movements and the Dance of Lindu Dance tells about a group of students who are studying in Yogyakarta. The day before the earthquake they did not feel any bad feeling and the day went on as usual. Until May 26, 2006 a massive earthquake shook Yogyakarta. Both works have similar concepts with Abimarta Dance Works. The theories used in this creation are balance theory, visualization theory, choreographic theory, Dramatic Dance Theory.

The creation method in this choreographer's work will use the construction method, Construction is a method used as step-langkan to construct a dance consisting of initial stimuli, determine the type of dance, determine the mode of presentation, exploration, improvisation, analysis and evaluation, and selection for smoothing or finishing. The process of creating creativity carried out by choreographers in realizing an idea so as to produce works in accordance with what has been desired, after determining the initial stimulus then doing the work process. The process starts from responding to responses from the initial stimuli that have used studio work namely exploration, improvisation, composition / formation, and evaluation.

Keywords: Balance, Dramatik, Abimarta



A. Pendahuluan

Alam memberi manfaatnya pada manusia, manusia menikmati alam, dan manusia pun harus menjaga kelestarian alam agar keduanya berjalan seimbang dan harmonis. Alam juga memberi tanda mengenai efek ketidak seimbangan yang terjadi mengingatkan kita bahwa segala perilaku manusia yang tidak bersahabat dengan alam mengakibatkan bencana. Tidak hanya bagi manusia tapi juga bagi semua makhluk hidup yang bergantung kepada alam sekitar juga. Begitu juga hidup yang harus dijalani oleh setiap manusia, harus selalu mengacu pada prinsip keseimbangan.

Banyak orang yang berperilaku negatif dalam kehidupan sehari-hari dan bisa mengganggu keseimbangan kehidupan alam, misalnya adalah membuang sampah sembarangan, dan banyak hal yang lainnya. Secara langsung maupun tidak, perilaku negatif tersebut menjadi penyebab ketidak keseimbangan alam dan kehidupan yang telah ada.

Dalam bahasan ini, fenomena alam sering terjadi karena manusia yang sudah tidak begitu memperdulikan lagi keseimbangan dalam hidupnya dengan alam,

alam yang menjadi sumber kehidupan manusia dan menjadi penyeimbang kehidupan sudah tidak lagi diperhatikan kelestariannya karena terus menerus dieksploitasi manusia untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa mempertimbangkan resiko yang akan terjadi. Niat manusia yang ingin memanfaatkan alam yang dimiliki malah menjadikan alam semakin miskin dengan sumber dayanya. Selain menebang, mengeruk, dan memanfaatkan, manusia juga meninggalkan limbah yang sangat berdampak buruk bagi alam.

Salah satu bukti mengenai fenomena keseimbangan yang terjadi yaitu peristiwa bencana alam tanah longsor yang terjadi di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2017. Kali ini menimpa Dusun Tangkl, Desa Banaran, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo pada tanggal 1 April 2017 menyebabkan 28 warga hilang (tiga sudah ditemukan dalam keadaan meninggal), 200 warga kehilangan tempat tinggal dan ladang, dan 19 orang mengalami luka ringan (Radar Ponorogo, 3 April 2017). Bencana tanah longsor yang merupakan salah satu bentuk dari bencana hidrometeorologi yang

selalu terjadi di Indonesia sepanjang tahun, dan kecenderungannya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini dipercepat dengan adanya pemicu berupa munculnya degradasi lahan akibat perubahan tata guna lahan yang tidak mengindahkan fungsi lahan dalam kawasan. Kombinasi faktor manusia dan alam merupakan penyebab terjadinya longsor yang memakan korban jiwa dan kerugian harta benda. Kondisi di sekitar longsor digunakan untuk budidaya tanaman semusim (padi, jagung, kacang tanah, empon-empon). Selain itu juga banyak ditemukan teras-teras dibagian atas bukit. Sistem terasering yang tidak dilengkapi dengan Saluran-saluran Pembuangan Air (SPA) sangat berpotensi memicu terjadinya longsor. Sekitar empat tahun terakhir terjadi konversi lahan dari hutan pinus menjadi lahan pertanian di bagian atas bukit. Warga setempat memanfaatkan lahan pertanian tersebut untuk budidaya jahe dan jenis empon-empon lainnya. Konversi lahan ini juga menjadi salah satu faktor yang memicu terjadinya longsor di Dusun Tagkil. Peristiwa tersebut merupakan hal yang menarik untuk diangkat menjadi ide dasar dalam masyarakat. Konsep

keseimbangan alam yang tidak lagi di hiraukan oleh masyarakat menjadi daya tarik koreografer untuk menuangkannya dalam karya tari yang menerapkan konsep keseimbangan.

Karya yang mengusung konsep keseimbangan ini merupakan karya yang inspiratif karena koreografer mengharapkan para penikmat dapat melihat dan memikirkan ulang tentang perilakunya terhadap diri sendiri dan alam. Dalam karya ini koreografer mengambil sosok Warok karena sosok Warok sangat identik dan dekat dengan masyarakat Ponorogo. Warok merupakan karakter/ciri khas dan jiwa masyarakat Ponorogo yang telah mendarah daging sejak dahulu yang diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi penerus. Warok sendiri sebenarnya bisa dibilang sosok yang sudah seimbang antara dirinya dan tuhan. Warok yang berasal dari kata *wewarah* adalah orang yang mempunyai tekad suci, memberikan tuntutan dan perlindungan tanpa pamrih. Warok adalah wong kang sugih *wewarah*. Artinya, seseorang menjadi warok karena mampu memberi petunjuk atau pengajaran kepada orang lain tentang hidup yang baik. *Warok iku wong kang wus purna*

saka sakabehing laku, lan wus menep ing rasa (Warok adalah orang yang sudah sempurna dalam laku hidupnya, dan sampai pada pengendapan batin). Pola kehidupan manusia yang sekarang sudah mulai begeser dan tidak lagi memperhatikan keseimbangan dan nilai-nilai dari Warok itu sendiri sangat mempengaruhi dan berdampak bagi alam/lingkungan yang kita tempati. Topik ini akan diwujudkan dalam tipe tari dramatik, dimana tipe tari ini memiliki karakter yaitu menonjolkan kekuatan-kekuatan suasana yang bervariasi.

Fokus Karya

Koreografer berusaha menyampaikan pemikiran mengenai kondisi atau keadaan masyarakat saat ini yang kurang begitu memperhatikan keseimbangan dalam hidupnya, baik keseimbangan dengan alam maupun keseimbangan tubuhnya sendiri yang meliputi emosi, pikiran, dan perbuatan dalam karya tari *Abimarta* dengan tipe tari dramatik.

B. Metode Penciptaan

1. Tema

“Keseimbangan”

Merupakan sebuah ukuran keberhasilan menjaga dan menyamakan massa beban yang berada di kedua sisi atau bagian. Bisa dikatakan seimbang apabila tidak ada kecenderungan lebih berat terhadap salah satu sisi. Seimbang dalam tubuh juga berarti dapat menjaga tubuh pada kondisi tetap atau tidak condong ke salah satu sisi.

2. Judul dan Sinopsis

a. Judul

Abimarta adalah sebuah judul pada karya tari ini, yang diartikan sebagai nafsu kehidupan. Definisi abimarta di ambil dari bahasa sanksekerta yaitu *abilasa* yang berarti hawa nafsu dan *marta* yang berarti kehidupan.

b. Sinopsis

Pikiran manusia adalah kunci keseimbangan kehidupan. Berikanlah yang terbaik untuk alam, niscaya alam juga akan memberikan yang terbaik kepada kita para penghuninya. Akan tetapi ketika hanya nafsu dan emosi yang mengedalikan pikiran, maka alam lah yang akan bertindak.

3. Tipe Karya

Karya ini menggunakan tipe tari dramatik yaitu sebuah komposisi berfokus

pembangunan kekuatan suasana garap sesuai dengan konsep yang telah dijadikan fokus utamanya dalam artian ada sebuah unsur tertentu yang diolah untuk menggambarkan kehidupan dengan alam yang tidak begitu dihiraukan lagi oleh manusia.

Karya tari ini koreografer akan menggunakan desain dramatrik krucut ganda, desain ini memiliki 2 ujung, dari klimaks yang rendah akan menajak ke sebuah klimaks yang lebih tinggi, dan diakhiri dengan anti klimaks.

4. Teknik

Dalam tari teknik dipahami sebagai suatu cara mengajarkan sebuah proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan koreografer dan penari mewujudkan pengalaman estesisnya dalam membentuk atau membuat komposisi tari. Teknik yang digunakan dalam karya ini adalah:

a. Pengolahan Tubuh secara Maksimal

Pengolahan ini ditujukan untuk penari sehingga harapannya akan menciptakan tubuh kepenarian yang

siap diolah atau dioarahkan oleh koreografer untuk menemukan bentuk baru dalam kemasan karya tari, sehingga dapat memiliki nilai orisinalitas gaya yang telah terciptakan oleh koreografer itu sendiri.

b. Pengolahan Tenaga

Seorang penari harus mampu untuk membagi tenaga yang dimiliki saat menari, kapan waktunya harus power tipis dan power penuh. Pengarahan tenaga untuk menambahkan kembali energi pada tubuh dilakukan ketika gerak mengalir atau pelan. Disaat melakukan gerak pelan tubuh harus benar-benar santai untuk melepaskan beban tanpa adanya tenaga yang banyak, akan tetapi di saat power penuh tubuh harus diberi tenaga yang lebih atau melakukan tekanan-tekanan pada gerak, begitu juga pada gerak mengalir, tenaga tidak sepenuhnya dilepas melainkan pengaturan-pengaturan juga diperlukan untuk menjadikan daya keseimbangan agar karya terlihat disiplin dalam mengolah gerak.

c. **Balance atau Keseimbangan**

Teknik ini adalah salah satu diantara yang terpenting dai penari untuk menjadikan tubuh agar mempunyai keseimbangan yang bagus. Seorang penari harus bisa mengolah pernafasan secara teratur karena tubuh merupakan pusat dari keseimbangan itu sendiri, tujuannya agar gerak dapat tertata rapid an terlihat lebih disiplin dalam sebuah kemasan karya tari.

5. **Gaya**

Gaya yang dapat disejajarkan dengan istilah inggris "*style*" dalam pemahaman ini lebih mengarah pada bentuk cirri khas atau corak yang terdapat pada gaya gerakan dalam kmposisi tari atau bentuk koreografi, terutama mengangkut dalam sebuah pembawaanya. Suatu kualitas gerakan atau cara mengeskpresikan gerak dapat ditentukan oleh beberapa faktor yang terkait pada kepribadian, tipe tubuh, nilai, budaya, kebiasaan, geografis dan lain sebagainya, sehingga koreografer menggunakan cirri khas pandangan atau prinsip sendiri dalam mengungkapkan makna tanda koma,

dengan cirri gaya koreografer ini ditunjukkan agar sebuah karya memiliki nilai orisinalitas tersendiri (Soedarsono, 2006: 85).

Gaya pada karya tari ini sesuai dengan pengalaman koreografer yang berasal dari Ponorogo dan memiliki basic Reyog, maka dari itu koreografer akan menggunakan gaya panoragan. Karakter warok disini lenih ditekankan karena masyarakat ponorogo sendiri lebih identik dengan sosok warok.

6. **Pemain**

Pemilihan pemain pada karya tari ini menggunakan lima penari laki-laki yang memiliki kelebihan masing-masing terutama pada olah tubuh tradisi yang sudah menjadikan tubuh mereka siap untuk diolah. Ada beberapa faktor yang menjadikan alasan koreografer dalam memilih lima peraga, antara lain, jumlah lima penari bagi koreografer dianggap jumlah yang dikatakan tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit. lima menurut koreografer adalah jumlah yang ganjil dan tidak seimbang karena dalam karya ini membicarakan ketidak seimbangan yang terjadi

Alasannya memilih penari karena tubuh penari memiliki basic atau latar belakang kepenarian yang sama, dari lima penari ada empat penari yang berasal dari Ponorogo yang sudah memiliki kebutuhan tradisi gaya panoragan yang kuat.. Koreografer mewujudkan gerak-gerak tradisi yang kuat, hal ini yang sudah menjadi gaya gerak pada para penari.

7. Tata, Teknik dan Pentas

Pelaksanaan tata atau aturan serta penguasaan cara kerja benda-benda di luar manusia yang berada dalam ruang dan waktu yang berlaku di tempat pertunjukan kesenian (Padmodarmaya, 1988:27). Karya ini menggunakan panggung proscenium sebagai tempat pertunjukannya dengan menghadirkan tatanan lampu yang disesuaikan untuk mendukung suasana yang terdapat di dalamnya, tujuannya agar pertunjukan terlihat lebih menarik serta membawakan kesan tersendiri bagi penonton.

8. Tata Rias dan Busana

Busana merupakan unsur keserasian bagi tubuh penari dan tarian itu sendiri, penampilan peran secara karakteristik harus

diungkapkan pula oleh busana, yang bersama dengan tujuan tari itu tampil dengan serasi.

Konsep busana pada koreografi “Abimarta” yaitu menggunakan celana pendek kombor/pesak berwarna hitam lalu di dalamnya diberi kain berwarna merah sehingga saat di keluarkan ada desain berwarna merah pada celana dan tetap menggunakan stagen pada perut, lalu pada bagian bawah celana diberi pita berwarna merah sehingga ada desain garis merah. Untuk kepala menggunakan dua buah udeng atau iket yang berbeda warnanya. Pada tangan dibalut dengan kain mori berwarna putih untuk meberi kesan/menguatkan kesan terluka akibat bencana alam. Pada leher diberi kalung berbentuk kotak hitam.



Gambar 4 : Busana dikenakan oleh penari pada saat posisi berdiri tegak
(Dokumentasi, Pribadi. 2017)

4. Iringan

Musik sebagai iringan tari merupakan elemen penting dalam sebuah keutuhan

garapan tari yang mampu mendukung garapan baik suasana yang dihadirkan menguatkan rasa serta mampu menguatkan emosional.

Koreografer memilih untuk menjadikan music langsung dengan menggunakan berbagai alat musik, antara lain:

a. Kendang

Dalam karya ini peranan kendang sangat penting, karena dalam karya ini kendang merupakan pemangku irama dan supir/pemimpin dari semua alat musik yang ada. Semua tempo, panjang lebar iringan, pembungkus dan pengiring dalam karya ini adalah kendang.



Gambar 5 : Alat musik kendang yang digunakan oleh salah satu pemusik dalam Koreografi “Abimarta” yaitu Alfian arif ramadhan

(Dokumentasi, Internet. 2017)

b. Kenong

Kenong merupakan salah satu alat musik yang menyusun gamelan Jawa. Kenong biasanya dimainkan dengan dipukul oleh satu alat pemukul. Alat ini merupakan pengisi akor atau harmoni dalam memainkan gamelan, kenong berfungsi sebagai penentu batas-batas gatra, menegaskan irama. Kenong juga termasuk dalam alat musik berpencu, namun ukuran lebih besar daripada bonang. Alat ini juga dipukul menggunakan alat pemukul kayu yang dililitkan kain.

Dalam karya ini fungsi kenong adalah pengiring dan penghantar suasana dalam musik reyog, pengetuk tempo, dan juga membawa suasana ponorogo.



Gambar 6 : Alat musik kenong dan alat pukulnya yang digunakan oleh salah satu pemusik dalam Koreografi “Abimarta” yaitu

Elly yoga oktavian

(Dokumentasi, Internet. 2017)

c. Slompret

Slompret terdiri dari beberapa komponen, pada umumnya adalah kayu

mentaos sebagai *cepor*, tabung bambu tangga nada, kerucut *stainless* sebagai *petingan* pada tiupanya, kemudian *lambe* sebagai pembatas serta *kepikan* sebagai penghasil bunyi. Slompret reyog memiliki tangga nada/*laras* yang unik yang disebut *pelog slendro*, yaitu gabungan nada *pelog* dan *slendro* (pentatonis). Sehingga dapat dimainkan dalam *laras pelog* dan *laras slendro* seperti pada Karawitan Jawa. Bahkan kenyatannya slompret bisa membawakan banyak jenis lagu mulai dari langgam, dangdut, pop sampai melayu.

Dalam karya ini fungsi slompret adalah sebagai pembawa suasana dan nuansa karakter reyog yang dimana dalam iringan reyog itu sendiri pasti terdapat iringan slompret, yang menjadi khas dari slompret reog ini adalah salah satunya dalam tehnik meniupan sang peniup melakukan tiupan secara terus menerus tanpa berhenti dengan menggunakan tehnik unjal nafas atau menarik nafas bersamaan dengan meniupnya.



Gambar 7 : Alat musik slompret yang digunakan oleh salah satu pemusik dalam Koreografi “Abimarta” yaitu Samuel (Dokumentasi, Internet. 2017)

d. Angklung

Angklung adalah alat musik yang dibuat dari bambu, dibunyikan dengan cara digoyangkan (bunyi disebabkan oleh benturan badan pipa bambu) sehingga menghasilkan bunyi yang bergetar dalam susunan nada 2, 3, sampai 4 nada dalam setiap ukuran, baik besar maupun kecil.

Dalam karya ini fungsi angklung adalah salah satu pembawa unsur nuansa reyog didalamnya, disalah beberapa adegan ada permainan angklung untuk mengiringi dan membungkus tari.



Gambar 8 : Alat musik angklung yang digunakan oleh salah satu pemusik dalam Koreografi “Abimarta” yaitu Aji dan Bima atyasin annur

(Dokumentasi, Internet. 2017)

e. Bonang

Penjelasan alat musik Bonang yang berasal dari Jawa dan Bali. Bonang merupakan salah satu alat musik yang digunakan dalam gamelan Jawa. Bonang juga merupakan instrumen melodi terkemuka di Degung Gamelan Sunda. Dimainkan dengan cara dipukul atau ditabuh pada bagian atasnya yang menonjol

Dalam karya ini fungsi bonang adalah sebagai pembangun suasana dengan ketukan-ketukan dan tempo yang dibuat melalui nada-nada yang dihasilkan sehingga sangat membantu membangun suasana, terlebih lagi saat suasana ramai dengan nada-nada tinggi.



Gambar 9 : Alat musik bonang yang digunakan oleh salah satu pemusik dalam Koreografi “Abimarta” yaitu Bima atyasin annur

(Dokumentasi, Internet. 2017)

C. Pembahasan

Dari sebuah penciptaan koreografi tidak lepas dari proses pemikiran dan perwujudannya. Hal tersebut membutuhkan waktu, pikiran, serta tenaga lebih hingga menjadi sebuah karya seni yang layak untuk dipertunjukan. Koreografi yang baik tidak hanya dinilai dari segi hasil visual akhirnya saja, akan tetapi juga didukung oleh konsep-konsep yang diangkat serta berbagai aspek pendukung didalamnya.

Konsep yang diangkat harus melewati tahap-tahap sebelumnya hingga menjadi sebuah ide gagasan yang layak. Tahap tersebut merupakan sebagian dari metode yang dilakukan oleh seorang koreografer untuk menciptakan koreografi. Karya tari *Abimarta* merupakan sebuah karya inspiratif yang berangkat dari fenomena bencana tanah longsor yang terjadi di kabupaten Ponorogo. Menurut pandangan koreografer bencana longsor terjadi karena ketidakseimbangan yang terjadi antara manusia dan alam sehingga mengakibatkan tanah longsor terjadi. Karya ini memilih salah satu fokus yaitu pada visualisasi kondisi masyarakat dan alam yang sudah tidak harmonis lagi melalui bentuk pertunjukan tipe tari Dramatik. Tipe tari dramatik dipilih karena keseimbangan sebagai ide yang

kemudian diekplorasi oleh koreografer untuk menjadi lebih kompleks dalam bentuk karya tari. Karya ini menggunakan tipe tari dramatik yaitu sebuah komposisi berfokus pembangunan kekuatan suasana garap sesuai dengan konsep yang telah dijadikan fokus utamanya dalam artian ada sebuah unsur tertentu yang diolah untuk menggambarkan kehidupan dengan alam yang tidak begitu dihiraukan lagi oleh manusia.

D. PENUTUP

Abimarta merupakan sebuah koreografi yang diciptakan berdasarkan gagasan atas terjadinya fenomena bencana tanah longsor yang terjadi di kabupaten Ponorogo karena kurangnya perhatian masyarakat dalam menjaga lingkungan. Salah satu mengapa mengambil konsep bencana di Ponorogo karena koreograferpun berasal dari kabupaten Ponorogo sehingga muncul ketertarikan dan simpatik pada fenomena tersebut. Dalam karya ini Koreografer berusaha menyampaikan pemikiran mengenai kondisi atau keadaan masyarakat saat ini yang kurang begitu memperhatikan keseimbangan dalam hidupnya, baik keseimbangan dengan alam maupun keseimbangan tubuhnya sendiri yang meliputi emosi, pikiran, dan perbuatan dalam karya tari *Abimarta* dengan tpe tari dramatik.

Melalui koreografi *Abimarta*, koreografer berusaha memvisualisasikan konsep atau gagasan mengenai kondisi atau keadaan masyarakat saat ini dalam karya *Abimarta* dan memiliki tujuan komunikatif yakni menyampaikan pada masyarakat sebagai wujud kritik sosial terhadap fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Konsep keseimbangan alam tidak lagi dihiraukan oleh masyarakat menjadi daya tarik koreografer untuk menuangkannya dalam karya tari yang menerapkan konsep keseimbangan

Dari hasil karya tari ini dapat disimpulkan bahwa koreografi *Abimarta* adalah sebuah sindiran terhadap perilaku masyarakat yang kurang peduli terhadap kelestarian lingkungan sehingga terjadi ketidak seimbangan alam sehingga muncul gagasan keseimbangan dalam karya ini.

Koreografer berharap bentuk penyajian yang diangkat dan divisualisasikan sebagai fokus dapat dijadikan bahan apresiasi, serta dapat di fahami dengan jelas oleh suatu pemikiran yang imajinatif oleh penikmat bahwa dari hal kecil yaitu suatu kesadaran untuk menjaga alam itu penting untuk menjaga kelangsungan ekosistem.

Daftar Pustaka

- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar: Koreografi Kelompok*. Jogjakarta: Elkaphi.
- Hidayat, Robby. 2011. *Koreografi & Kreativitas: Pengetahuan dan Petunjukan Praktikum Koreografi*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia
- Meri, La. 1986. *Elemen-elemen dasar Komposisi Tari*. Judul asli: *Dances Composition, the Basic Elements*. Diterjemahkan oleh Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Penyusun, Tim. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto, S.S.T. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta Edisi Perdana.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Soedarsono. 2006. *Tripologi Seni: Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Zoetmulder, P.J. 2004. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama